

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di Indonesia banyak terdapat perusahaan yang bergerak dibidang jasa atau pelayanan baik milik swasta maupun milik pemerintah daerah (BUMD) dan pemerintah pusat (BUMN). Salah satu contoh perusahaan milik pusat atau negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa perbankan adalah PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, dan PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Perbankan memiliki peran yang sangat vital dalam pencapaian tujuan nasional yang berkaitan dalam peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat serta menunjang berjalannya roda perekonomian mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat tranmisi kebijakan moneter. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian tersebut dapat dikemukakan bahwa kegiatan bank selalu berkaitan dengan masalah keuangan yaitu menghimpun dana dan menyalurkan dana. Dengan demikian bank harus menjaga kepercayaan

masyarakat dengan menjamin tingkat likuiditas juga beroperasi secara efektif dan efisien untuk mencapai profitabilitas yang tinggi.

Penelitian kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang amat penting bagi perusahaan, tak terkecuali perusahaan perbankan. Ukuran untuk melakukan penilaian kinerja keuangan perbankan telah ditetapkan oleh Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 tentang tata cara penilaian Kesehatan Bank Umum.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Bank yang dapat selalu menjaga kinerjanya dengan baik terutama tingkat profitabilitas yang tinggi akan mampu membagikan deviden serta prospek usahanya dapat selalu berkembang dan dapat memenuhi ketentuan *prudential banking regulation* dengan baik (Mudrajat, 2002)

Penilaian kinerja perusahaan bagi manajemen dapat diartikan sebagai penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai dalam suatu perusahaan. Penilaian kinerja perusahaan penting dilakukan baik oleh manajemen pemegang saham, pemerintah, maupun pihak lain yang berkepentingan dan terkait dengan distribusi kesejahteraan di antara mereka, tidak terkecuali perbankan.

Menurut Luciana dan Winny (2005), tingkat kesehatan bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan bank. Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank.

Laporan keuangan bank menunjukkan kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dari laporan keuangan akan terbaca bagaimana kondisi bank yang sesungguhnya, termasuk kelemahan dan kekuatan yang dimiliki. Laporan ini juga menunjukkan kinerja manajemen bank selama satu periode (Kasmir, 2003).

Suatu laporan keuangan akan bermanfaat apabila informasi yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut dapat dipahami, relevan, andal dan dapat diperbandingkan. Akan tetapi, perlu disadari pula bahwa laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan baik, karena secara umum laporan keuangan hanya menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian masa lalu dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan. Walaupun demikian, dalam beberapa hal bank perlu menyediakan informasi nonkeuangan yang mempunyai pengaruh keuangan di masa depan.

Kinerja keuangan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan manajemen dalam mengelola sumber daya secara optimal. Bagi lembaga keuangan bank, kinerja keuangan menunjukkan bagaimana orientasi manajemen dalam menjalankan organisasinya dan mengakomodasi

kepentingan manajemen (pengurus), pemegang saham (pemilik), nasabah, otoritas moneter, maupun masyarakat umum yang aktivitasnya berhubungan dengan perbankan. Salah satu indikator utama yang dijadikan dasar penilaian kinerja keuangan adalah laporan keuangan bank yang bersangkutan.

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi keuangan yang bersumber dari intern perusahaan, menunjukkan kinerja keuangan masa lalu dan menunjukkan posisi keuangan saat ini. Analisis Laporan keuangan akan membantu pihak-pihak yang berkepentingan dalam memilih dan mengevaluasi informasi dengan perhatian terfokus pada informasi yang *reliable* dan relevan dengan keputusan bisnis, maka dapat menghemat waktu dan biaya perolehan informasi (Munawir,2002). Berdasarkan laporan keuangan akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank. Analisis rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen untuk mengidentifikasi perubahan - perubahan pokok pada *trend* jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut. Hasil analisis laporan keuangan akan membantu menginterpretasikan berbagai hubungan serta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa mendatang (Almilia dan Herdiningtyas, 2005).

Salah satu indikator untuk melihat kinerja keuangan perbankan adalah melalui *Return On Asset* (ROA). Menurut Surat Edaran BI No.3/30DPNP tanggal 14 Desember 2001, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap total asset (total aktiva). Semakin besar

ROA akan menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat pengembalian (*return*) semakin besar.

Kinerja keuangan bank dapat dinilai dari rasio keuangan bank, seperti rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri. Dengan kata lain CAR adalah rasio kinerja bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Apabila modal bank semakin besar maka kemampuan bank dalam memperoleh laba juga akan semakin besar sehingga hubungan ROA dan CAR adalah positif.

*Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank, sehingga apabila semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kinerja bank tersebut. Kredit bermasalah adalah kredit yang termasuk dalam kategori diragukan, kurang lancar dan macet. Apabila suatu bank memiliki suatu NPL yang tinggi, maka akan memperbesar biaya, baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, dengan kata lain semakin tinggi NPL suatu bank maka hal tersebut akan mengganggu kinerja bank tersebut.

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan

kegiatan operasinya. Efisiensi operasi dilakukan oleh bank dalam rangka untuk mengetahui apakah bank dengan operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank dilakukan dengan benar (sesuai dengan harapan pihak manajemen dan pemegang saham) serta digunakan untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna (Mawardi, 2005). Dengan demikian hubungan BOPO dengan ROA adalah negatif yaitu semakin kecil BOPO maka ROA akan meningkat dikarenakan bank dapat menekan biaya operasionalnya.

*Loan to Deposit Ratio (LDR)* adalah rasio untuk seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Sehingga semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut dapat menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

*Net Interest Margin (NIM)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Semakin besar rasio NIM maka akan menyebabkan meningkatnya pendapatan bunga. Dengan meningkatnya pendapatan bunga maka kinerja bank akan semakin baik.

Dalam kenyataannya tidak semua teori seperti yang dipaparkan diatas, (dimana pengaruh CAR, NIM dan LDR berbanding lurus terhadap ROA serta pengaruh BOPO dan NPL berbanding terbalik terhadap ROA) sejalan dengan

bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Sebagai salah satu lembaga keuangan yang sangat vital dalam pertumbuhan perekonomian suatu bangsa, maka lembaga perbankan harus benar-benar melakukan tugasnya sebagai lembaga yang menjadi stabilisator moneter dan pelaksana lalu lintas pembayaran. Untuk dapat menjalankan tugasnya, maka kondisi perbankan harus diawasi tingkat kesehatannya. Untuk mengetahui bagaimana kondisi bank tersebut dapat dilihat dari aspek permodalan, asset, manajemen, rentabilitas maupun likuiditasnya. Apabila keadaan bank tersebut baik maka harus diperetahankan kesehatannya sedangkan apabila bank dalam kondisi tidak sehaat maka harus segera ditangani sehingga tidak mengganggu stabilitas perekonomian Indonesia. Selain itu tingkat kesehatan bank juga penting untuk efisiensi dalam memperoleh laba dan mencegah kebangkrutan.

Dari fenomena dan teori yang diungkapkan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kinerja Bank khususnya Kinerja Bank Umum Milik Negara (Bank BUMN). Penelitian ini membatasi penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi Kinerja Bank (ROA), yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan *Net Interest Margin* (NIM). Selanjutnya penelitian diberi tema “**Analisis Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), *Loan To Deposit***

***Ratio (LDR) Dan Net Interest Margin Terhadap Return On Asset (ROA)***  
**(Studi Pada Bank BUMN Untuk Periode Tahun 2009 – 2018)”**.

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat pengaruh antara *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA) ?
2. Apakah terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA) ?
4. Apakah terdapat pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA) ?
5. Apakah terdapat pengaruh antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA) ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Capital Adequency Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)
5. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap *Return on Asset* (ROA)

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Bisa menjadi salah satu referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya akuntansi keuangan dan perbankan

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan dasar pengambilan kebijakan untuk perusahaan.